

## **Peran Ibu Asrama dalam Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy (CP) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta**

**Tasya Nur Azizah<sup>1)\*</sup>  
Anastasia Adiwirahayu<sup>2)</sup>  
Oelin Marliyantoro<sup>3)</sup>**

**<sup>1) 2) 3)</sup> Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi  
Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta**

Jalan Timoho No. 317 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55165, Indonesia

\*Correspondence Address: [tasyaazn@gmail.com](mailto:tasyaazn@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) is a form of social service located in Surakarta City as an effort to meet the needs of people with disabilities. YPAC Surakarta has facilities, one of which is dormitory social services. In the YPAC Surakarta dormitory, it is managed by a dormitory mother who is in charge of managing the orphanage, especially the dormitory and also meeting the needs of foster children in the YPAC Surakarta dormitory. Dormitory mothers have an important role in managing orphanages or foundations, especially in meeting needs. The role of boarding house mothers as facilitators, brokers, mediators, defenders, protectors and educators in meeting the needs of people with cerebral palsy with disabilities at YPAC Surakarta, namely fulfilling physiological needs, fulfilling security needs, fulfilling love needs, fulfilling esteem needs and fulfilling self-actualization needs.*

**Keywords:** *Dormitory Mother, Basic Human Needs, People with Disabilities, Cerebral Palsy.*

### **ABSTRAK**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah salah satu bentuk pelayanan sosial yang berada di Kota Surakarta sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. YPAC Surakarta memiliki fasilitas salah satunya adalah pelayanan sosial asrama. Di asrama YPAC Surakarta dikelola oleh ibu asrama yang bertugas untuk mengelola panti khususnya asrama dan juga memenuhi kebutuhan anak asuh yang ada di asrama panti YPAC Surakarta. Ibu asrama memiliki peran penting dalam pengelolaan panti atau yayasan terutama pada pemenuhan kebutuhan. Peran ibu asrama sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela, pelindung dan

pendidik dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas cerebral palsy di YPAC Surakarta yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan rasa aman, pemenuhan kebutuhan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan penghargaan dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

**Kata kunci:** Ibu Asrama, Pemenuhan Kebutuhan, Penyandang Disabilitas, Cerebral Palsy.

**INFORMASI ARTIKEL:**

Diterima : 25 Agustus 2022

Direview : 29 Agustus 2022

Diterbitkan : 30 Agustus 2022

## **PENDAHULUAN**

Masalah merupakan perbedaan antara *das sollen* (yang diinginkan) dan *das sein* (yang terjadi). Menurut Horton dan Leslie dalam Ibnu Syamsi dan Haryanto (2018: 5) masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan oleh banyak orang yang menuntut pemecahan aksi sosial secara kolektif. Masalah sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial dapat mempengaruhi terjadinya kesejahteraan sosial.

Dalam UU No. 11 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan tatanan kehidupan meliputi material maupun spiritual untuk mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan ini berupa keseimbangan yang ditemui antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun keseimbangan material dan spiritual.

Setiap orang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan sosial, termasuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah individu/kelompok/masyarakat yang mengalami suatu hambatan, kesulitan atau gangguan dan tidak dapat melaksanakan fungsi sosial oleh karena itu mereka tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar (Dinsos DIY, 2019).

Hambatan, kesulitan, dan gangguan yang dialami oleh PMKS dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan secara mendadak yang kurang mendukung atau menguntungkan. Data dari Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial (2015) mengatakan populasi PMKS di seluruh Indonesia berjumlah 15.692.880 jiwa, sedangkan di Jawa Tengah sendiri populasi PMKS berjumlah 1.731.994 jiwa. Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 tahun 2012

mengidentifikasi ada 26 jenis PMKS, dengan salah satunya yaitu penyandang disabilitas.

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kriteria dari penyandang disabilitas sendiri diantaranya mengalami hambatan untuk melakukan aktivitas setiap hari, mengalami hambatan dalam bekerja setiap hari, tidak mampu memecahkan masalah secara memadai, penyandang disabilitas fisik (tubuh, netra, rungu wicara), penyandang disabilitas mental (mental retardasi dan eks psikotik), dan penyandang disabilitas fisik dan mental atau disabilitas ganda.

Data berjalan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas (SIMPDI) pada tahun 2018 ada sebanyak 17.698 orang penyandang disabilitas. Menurut BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2016, di Kota Surakarta sendiri tercatat ada sebanyak 379 anak penyandang disabilitas dan 1.102 orang penyandang disabilitas.

Berdasarkan data dalam Profil Anak Indonesia (2020) diketahui sekitar 0,79% atau 650 ribu anak menjadi penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak di Indonesia. Dari banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia, tidak seluruhnya mendapatkan perlakuan yang layak dari keluarga maupun dari lingkungan tempat tinggal. Tidak sedikit penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan berupa kekerasan, pelecehan, pemerkosaan, pemasungan, penelantaran, dan lain sebagainya.

Hingga 30 Maret 2021 diketahui ada sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak menjadi korban kekerasan (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021). Nurul Sa'adah, Ketua Yayasan SAPDA, menekankan bahwa angka kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas tergolong tinggi. Hal tersebut disebabkan karena banyak orang tua yang belum bisa menerima kondisi anak dan tidak tahu cara mengurus anak yang mengalami kondisi disabilitas (Kamis 1/4 2021, Kemenpppa RI). Senada dengan perkataan Nurul, Wakil Walikota Yogyakarta, Haroe Poerwadi mengungkapkan masih ada orang tua yang menutup diri dan menyembunyikan anaknya yang mengalami kondisi disabilitas (Kemenpppa RI, 2021).

Contoh kasus yang kebutuhannya tidak terpenuhi dialami oleh 2 anak penyandang disabilitas (10 dan 12 tahun) yang tinggal di Kampung Rawa Terate, Cakung, Jakarta Timur. Pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu penelantaran. Kedua anak penyandang disabilitas ini ditelantarkan selama 4 tahun

oleh orang tuanya. Ayah kandungnya pergi meninggalkan mereka, sedangkan ibunya berjualan di Pasar Jatinegara dan hanya sesekali saja berkunjung. Para tetangga pernah melaporkan perilaku kedua orang tua kepada P2TP2A Jakarta karena penelantaran anak, namun keduanya tidak pernah hadir saat dipanggil, sehingga kasusnya ditutup. (Okezone, 2020).

Kasus penyandang disabilitas yang menerima perlakuan penelantaran lainnya juga dialami oleh S (25 tahun). S ditelantarkan oleh keluarganya. S adalah seorang penyandang disabilitas fisik berat yang tinggal di Kota Palangka Raya. Ia menjadi terlantar karena ibunya terlibat dalam kasus hukum. Setelah ditinggal oleh ibunya yang terlibat kasus hukum, S hanya sendirian dirumah karena dia tidak memiliki keluarga dekat selain ibunya sendiri. (Dinsos Palangka Raya, 2020).

Selain penelantaran, ada juga kasus kekerasan. Kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya pada penyandang disabilitas semakin meningkat. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan (KOMNAS) Perempuan, selama 12 tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 800%. Data tersebut sejalan dengan kajian yang dilakukan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) yang mencatat ada sebanyak 142 peristiwa hukum menimpa perempuan disabilitas di 11 provinsi pada tahun 2017 hingga 2019. Faktanya kekerasan yang terjadi tersebut didapatkan dari lingkungan terdekat mereka. (Liputan6, 2021).

Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) KOMNAS Perempuan tahun 2017 tercatat 47 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas terdiri dari kekerasan seksual 57 kasus, fisik 6 kasus, psikis 18 kasus dan penelantaran 5 kasus. Tahun 2018 jumlah kasus meningkat menjadi 89 kasus terdiri dari kekerasan seksual 57 kasus, fisik 6 kasus, psikis 18 kasus, dan penelantaran 5 kasus. Tahun 2019 jumlah kasus berkurang menjadi 87 kasus namun data kekerasan seksual bertambah menjadi 69 kasus terdiri dari kekerasan fisik 10 kasus, kekerasan psikis 5 kasus, dan penelantaran 5 kasus.

Pada tahun 2019 dirilis oleh KOMNAS Perempuan pada 6 Maret 2020, kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas 79% diantaranya adalah pemerkosaan. Angka tersebut mencakup kasus yang dilaporkan, tidak memungkiri di lapangan terjadi lebih banyak lagi kasus yang tidak tercatat karena korban atau pihak keluarga merasa takut dan malu. Pada 20 Maret 2016, Human Rights Watch merilis laporan tentang kekerasan terhadap penyandang disabilitas psikososial di beberapa kota di Jawa dan Sumatra. Dalam laporannya disebutkan ada 25 kasus kekerasan fisik dan 6 kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas psikososial baik di lingkungan masyarakat, rumah sakit jiwa, panti sosial dan lainnya selama melakukan riset pada tahun 2015.

Tindak kekerasan seksual juga terjadi di tempat-tempat rehabilitasi. Di sebuah tempat pusat pengobatan di Kota Brebes ada perempuan disabilitas yang mendapatkan tindakan pelecehan oleh petugas laki-laki disana. Perempuan itu

menyatakan bahwa, ketika mandi ia disaksikan oleh petugas laki-laki bahkan ada petugas yang sampai meraba bagian intim hanya untuk bersenang-senang. Tidak hanya perempuan yang menjadi korban pelecehan, ada juga laki-laki. Ditemui laki-laki penyandang disabilitas di panti rehabilitasi eks psikotik menjadi korban pelecehan ketika seorang penghuni perempuan tiba-tiba melepas pakaiannya dan melakukan tindakan asusila ditonton oleh banyak orang. Ketika ia hendak melaporkan kejadian tersebut, petugas akan memukulinya. (Human Rights Watch, 2015).

Selain kasus pada riset Human Rights Watch, ada pula kasus yang terjadi pada panti yang ada di Indonesia. Kasus terbaru dialami oleh HN, seorang anak panti asuhan di Kota Malang. HN menjadi korban kekerasan seksual dan pengeroyokan yang terjadi saat ia berada di luar panti asuhan. Ketika kembali ke panti asuhan, pelaku kekerasan seksual dan pengroyokan sempat menghantarkan HN pulang ke panti asuhan, tetapi pengurus panti asuhan abai dan tidak menyadari aksi kekerasan tersebut sehingga HN mengalami trauma. (Liputan6, 2021).

Kasus kelalaian pada pihak pengurus di panti/yayasan juga dilakukan oleh AR. AR adalah seorang bendahara yang melakukan penipuan dan penggelapan dana sebagai pengelola Yayasan Temanggung Jaya Abadi sejak tahun 2014 hingga 2017 untuk mementingkan keperluan pribadi. Pada akhirnya AR dihukum selama 3 tahun penjara atas kesalahan yang diperbuatnya. (Lampost.co, 2018).

Melalui kasus-kasus diatas terlihat bahwa penting adanya ibu asrama pada sebuah panti untuk dapat melaksanakan pengelolaan panti dengan benar. Pengelolaan panti yang benar diperlukan untuk membangun panti ke arah yang lebih baik dalam memberikan pelayanan sosial. Salah satu panti bentuk pemberian pelayanan sosial adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah salah satu bentuk pelayanan sosial yang berada di Kota Surakarta. YPAC didirikan pada tahun 1953 oleh Almarhum Prof. Dr. Soeharso sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Keberadaan YPAC merupakan langkah awal pihak swasta dalam upaya memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas karena kurangnya perhatian pemerintah. YPAC Surakarta memiliki fasilitas salah satunya adalah pelayanan sosial asrama. Di asrama YPAC Surakarta dikelola oleh ibu asrama untuk mendampingi, mengajar, membantu dan sebagainya dengan anak penyandang disabilitas di asrama.

Ibu asrama panti bertugas untuk mengelola panti khususnya asrama dan juga memenuhi kebutuhan anak asuh yang ada di asrama panti YPAC Surakarta. Ibu asrama memiliki peran penting dalam pengelolaan panti atau yayasan terutama pada pemenuhan kebutuhan di YPAC Surakarta. Dengan itu saya ingin mengangkat judul tentang “Peran Ibu Asrama dalam Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk melihat peran ibu asrama dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas cerebral palsy yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan melibatkan orang-orang dan perilaku yang terkait untuk dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Adapun tahapan yang dilakukan untuk mendukung penelitian sebagai berikut:

1. Pengamatan

Peneliti meninjau secara langsung obyek penelitian dengan pengamatan dan pencatatan dari hasil data yang diperoleh secara teliti, secara nyata untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama tiga kali untuk melihat aktivitas keseharian anak-anak asrama penyandang disabilitas di YPAC Surakarta.

2. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber yang terkait dengan penelitian. Pedoman wawancara berisi uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi untuk mencari data mengenai hal yang relevan dengan penelitian sebagai pendukung bukti nyata dari hasil gambaran atau temuan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan berupa catatan, rekaman audio dan foto. Peneliti mendokumentasikan dalam bentuk catatan hasil wawancara, foto yang diambil peneliti bersama dengan informan terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta merupakan yayasan yang khusus menangani anak yang berkebutuhan khusus (disabilitas). YPAC Surakarta adalah organisasi sosial yang menyediakan pelayanan rehabilitasi secara terpadu bagi anak-anak penyandang disabilitas. YPAC Surakarta sendiri didirikan oleh Alm. Prof. Dr. Soeharso di Kota Surakarta pada tahun 1952 untuk menangani korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. YPAC disahkan pada tanggal 5 Februari 1953 dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Februari 1953. YPAC Surakarta memberikan beberapa pelayanan untuk anak-anak penyandang disabilitas cerebral palsy diantaranya pelayanan pravokasional (ketrampilan), rehabilitasi, pendidikan dan sosial asrama.

Mengacu pada rumusan masalah dalam laporan skripsi ini, ditemukan beberapa peran ibu asrama dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas cerebral palsy di YPAC Surakarta, antara lain:

1. Seperti yang dikatakan oleh A. H. Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis dapat berupa makan, minum, tempat tinggal, dan sebagainya. Berdasarkan dari hasil beberapa wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu asrama memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas CP adalah sebagai fasilitator. Dikatakan demikian karena ibu asrama memenuhi kebutuhan anak untuk makan, minum, gizi, vitamin, tempat tinggal yang terpenuhi. Di asrama YPAC ibu asrama memberikan asupan makan tiga kali sehari yakni makan pagi, makan siang, dan makan malam dengan menu yang berganti setiap 10 hari. Makan yang disediakan oleh ibu asrama memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Selain itu ibu asrama juga memberikan ekstra gizi. Ekstra gizi merupakan makanan penunjang untuk anak penyandang disabilitas CP di asrama panti berupa susu, cemilan, bubur, dan lainnya. Tak luput dari itu semua, pastinya anak-anak asrama memiliki tempat tinggal yaitu di asrama panti YPAC Surakarta. Selain sebagai fasilitator, ibu asrama juga memiliki peran sebagai broker, diwujudkan dengan pemenuhan gizi berupa pemberian vitamin kepada anak-anak, menyediakan obat-obatan, ibu asrama juga merawat anak-anak yang ada di asrama saat sedang sakit.
2. Berdasarkan teori pemenuhan kebutuhan A. H. Maslow, beliau memaparkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang mengacu pada hasrat perlindungan fisik dan ekonomis. Pada point ini, peneliti melihat pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas CP di asrama YPAC dilihat dari perasaan nyaman yang dirasakan. Setelah peneliti melakukan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman penyandang disabilitas CP yang ada di asrama panti YPAC Surakarta adalah baik, terbukti ketika peneliti melihat bahwa anak penyandang disabilitas CP merasa nyaman tinggal di asrama panti. Meskipun pada awal masuk asrama terkadang ada beberapa individu yang tidak nyaman, namun hal tersebut merupakan tahap adaptasi. Pada masa transisi dari rasa tidak nyaman lalu berubah menjadi nyaman, ibu asrama memiliki peran yang sangat penting. Ibu asrama berperan untuk mengayomi, memahami, menjembatani antara satu anak dengan anak penyandang disabilitas CP yang lain. Selain itu ibu asrama juga beberapa kali meluangkan waktunya untuk sekedar berbincang-bincang dengan penyandang disabilitas CP yang ada di asrama. Hal-hal tersebutlah yang dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada diri penyandang disabilitas CP di asrama YPAC Surakarta. Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran ibu asrama pada pemenuhan kebutuhan rasa aman adalah sebagai pelindung bagi penyandang disabilitas CP.
3. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dapat diketahui bahwa peran ibu asrama dalam pemenuhan kebutuhan dilihat dari pemenuhan kebutuhan kasih sayang

terhadap penyandang disabilitas CP di asrama YPAC adalah sebagai fasilitator dan mediator. Peran ibu asrama sebagai fasilitator terlihat dengan pemberian perhatian-perhatian kecil seperti mengingatkan untuk makan, mandi, tidur, membangunkan tidur dan omelan. Selain itu ibu asrama memberikan perhatian dan kasih sayang kepada tiap anak penyandang disabilitas CP secara rata dan berbeda-beda. Peran ibu asrama yang kedua adalah sebagai mediator yang diwujudkan ketika ibu asrama memperhatikan suasana hati anak penyandang disabilitas CP yang apabila sedang merindukan keluarga dirumah. Saat ada anak penyandang disabilitas CP yang merindukan keluarganya, ibu asrama akan segera menghubungi keluarga mereka dan membiarkan komunikasi antar anggota keluarga berlangsung.

4. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, maka pemenuhan kebutuhan penghargaan yang diberikan ibu asrama terhadap anak penyandang disabilitas CP di asrama YPAC termasuk cukup. Pada pemenuhan kebutuhan penghargaan ini, peneliti menilai dari peran ibu asrama dalam menjalankan peraturan yang ada di panti dan pemberian hadiah, pujian, serta apresiasi. Ketika menjalankan peraturan pemakaian handphone di asrama, terlihat ibu asrama suportif. Hal tersebut terbukti ketika ada anak penyandang disabilitas CP yang tidak menaati peraturan tersebut, ibu asrama tetap menghukumnya. Selain menjalankan peraturan, terlihat ibu asrama juga memberikan apresiasi dan support kepada anak-anak ketika sedang mengalami hari yang berharga seperti menang dalam perlombaan dan olimpiade. Dari hal tersebut maka dapat dilihat bahwa peran ibu asrama dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas adalah sebagai pendidik. Selain sebagai pendidik, ibu asrama juga berperan sebagai fasilitator. Peran ibu asrama sebagai fasilitator tersebut terlihat ketika ibu asrama juga mengucapkan selamat, pemberian do'a, dan memasak makanan kesukaan atau membelikan roti ulang tahun di hari ulang tahun anak penyandang disabilitas CP yang bersangkutan di asrama YPAC Surakarta.
5. Seperti yang dikatakan oleh A. H. Maslow, yakni pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri adalah wujud dari pengendalian emosi, kemandirian, sadar akan potensi yang dimiliki, menumbuhkan rasa percaya diri dan sebagainya, maka peneliti melihat pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang diberikan ibu asrama kepada anak penyandang disabilitas CP dilihat dari hal tersebut pula. Peran ibu asrama dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri adalah sebagai broker dan pendidik. Peran ibu asrama sebagai broker diwujudkan saat ibu asrama menyerahkan anak penyandang disabilitas CP kepada guru di sekolah dengan tujuan guru tersebut dapat melihat bakat yang ada pada diri anak penyandang disabilitas CP. Selain sebagai broker, ibu asrama berperan sebagai pendidik. Peran ibu asrama sebagai pendidik terlihat dengan ibu asrama yang mengajarkan penyandang disabilitas CP agar muncul rasa kemandirian. Ibu asrama mengajarkan dan membiasakan anak penyandang disabilitas CP dimulai

dari suatu hal-hal yang kecil seperti bertanggungjawab atas tempat tidurnya, kerapian lemari, ketertiban waktu, kebersihan, berdiri lagi setelah jatuh dari kursi roda dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan kecil tersebut maka akan tumbuh rasa mandiri secara manual pada diri tiap individu penyandang disabilitas CP di asrama panti YPAC Surakarta. Selain aktualisasi diri melalui kemandirian, ibu asrama juga mengajarkan pengendalian emosi terutama saat anak penyandang disabilitas CP yang marah ataupun sedih pada usia mereka yang masih tergolong usia labil. Sebagai contohnya terlihat pada Alfin yang ketika marah hanya berdiam diri di tempat tidurnya, bentuk pengajaran pengendalian emosi yang dilakukan ibu asrama adalah dengan mencoba merangkul dan mengajaknya untuk berkumpul dengan teman yang lain. Selain itu peran ibu asrama sebagai pendidik adalah dengan mengajarkan Salma dan Wahyu yang ketika sedang merasa marah dan sedih mereka mengadu kepada Tuhan. Mereka menuju tempat ibadah mereka lalu merenungkan diri, menangis, dan berdo'a.

**Tabel 1. Keterkaitan Peran Ibu Asrama dengan Pemenuhan Kebutuhan**

Pemenuhan Kebutuhan	Peran Ibu Asrama	Tipologi Peran
Fisiologis	Ibu Asrama memberikan fasilitas berupa makan, minum, tempat tinggal, vitamin dan ekstra gizi untuk Penyandang Disabilitas CP	Fasilitator
	Ibu Asrama menyediakan obat-obatan dan juga vitamin untuk Penyandang Disabilitas CP apabila ada Penyandang Disabilitas CP yang sakit	Broker
Rasa Aman	Ibu Asrama mengayomi, memahami dan menjembatani Penyandang Disabilitas CP sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman	Pelindung
Kasih Sayang	Ibu Asrama memberikan perhatian dan kasih sayang berupa mengingatkan untuk makan, mandi, tidur, membangunkan tidur, dan omelan kecil	Fasilitator
	Ibu Asrama menghubungi keluarga Penyandang Disabilitas CP apabila Penyandang Disabilitas CP sedang rindu keluarganya	Mediator
Penghargaan	Ibu Asrama memasak makanan kesukaan atau membelikan roti ulang tahun di hari ulang tahun Penyandang Disabilitas CP yang bersangkutan	Fasilitator

	Ibu Asrama suportif dalam menjalankan peraturan, memberikan hadiah, pujian, serta apresiasi agar Penyandang Disabilitas CP lebih termotivasi dan semakin semangat mengejar mimpinya	Pendidik
Aktualisasi diri	Ibu Asrama menghubungkan Penyandang Disabilitas CP dengan guru di sekolah agar diketahui bakatnya	Broker
	Ibu Asrama mengajarkan Penyandang Disabilitas CP tentang kemandirian dan pengendalian emosi	Pendidik

Sumber: Data Primer 2021

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Pemenuhan kebutuhan fisiologis. Peran ibu asrama dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis adalah sebagai fasilitator, diwujudkan dengan ibu asrama yang memberikan asupan makan tiga kali sehari dengan menu yang berganti setiap 10 hari, pemberian ekstra gizi, pemberian vitamin, merawat saat sedang sakit dan memberikan tempat tinggal yaitu di asrama panti YPAC Surakarta. Selain sebagai fasilitator, ibu asrama juga berperan sebagai mediator karena ibu asrama menyediakan obat-obatan dan juga vitamin untuk penyandang disabilitas CP saat sedang sakit.
2. Pemenuhan kebutuhan rasa aman. Peran ibu asrama dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman adalah sebagai pelindung, terlihat ketika ibu asrama mengayomi, memahami, menjembatani antara satu anak penyandang disabilitas CP dengan yang lain saat ada anak baru yang masuk ke asrama sehingga menimbulkan perasaan aman dan nyaman di asrama panti YPAC Surakarta.
3. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang. Peran ibu asrama dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang adalah sebagai fasilitator, terlihat dengan ibu asrama memberikan perhatian dan kasih sayang berupa mengingatkan untuk makan, mandi, tidur, membangunkan tidur, dan omelan. Selain sebagai fasilitator, ibu asrama juga berperan sebagai mediator karena ibu asrama menghubungi keluarga penyandang disabilitas CP agar terjalin komunikasi ketika penyandang disabilitas CP merindukan keluarganya.
4. Pemenuhan kebutuhan penghargaan. Peran ibu asrama dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan adalah sebagai pendidik, diwujudkan dengan ibu asrama suportif dalam menjalankan peraturan, memberikan hadiah, pujian, serta apresiasi saat anak menang lomba agar semakin semangat mengejar mimpinya. Selain sebagai pendidik, ibu asrama juga berperan sebagai fasilitator karena ibu asrama memasak makanan kesukaan atau membelikan roti ulang

tahun di hari ulang tahun anak penyandang disabilitas CP yang bersangkutan di asrama.

5. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Peran ibu asrama dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri adalah sebagai pendidik, diwujudkan dengan ibu asrama mengajarkan anak penyandang disabilitas CP untuk menumbuhkan rasa kemandirian dan mengajarkan pengendalian emosi. Selain sebagai pendidik, ibu asrama berperan sebagai broker karena ibu asrama menghubungkan penyandang disabilitas CP dengan guru di sekolah agar diketahui bakatnya

### **Saran**

1. Ibu asrama harus lebih sering meluangkan waktu untuk dapat mengobrol dengan anak penyandang disabilitas CP yang ada di asrama YPAC Surakarta. Peneliti mengatakan hal tersebut dikarenakan saat peneliti melakukan penelitian di lapangan terlihat beberapa anak penyandang disabilitas CP bermain handphone saat waktu bersantai. Sebagai sosok pengganti orang tua di asrama, alih-alih bermain handphone sebaiknya ibu asrama berkumpul untuk sekedar berbincang-bincang ringan dengan anak penyandang disabilitas CP agar hubungan antara ibu asrama dan penyandang disabilitas CP menjadi semakin dekat dan terjalin komunikasi yang lebih baik lagi.
2. Disarankan keluarga lebih sering berkomunikasi dengan ibu asrama dan anak penyandang disabilitas CP. Peneliti menyampaikan hal tersebut dikarenakan saat peneliti melaksanakan penelitian di lapangan terdapat keluarga yang tidak sepenuhnya mengetahui akan pemenuhan kebutuhan anak. Maka diharapkan keluarga penyandang disabilitas CP lebih memerhatikan pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas CP dengan cara berkomunikasi karena dengan adanya komunikasi tersebut maka keluarga dapat mengetahui dan memantau apakah pemenuhan kebutuhan anak terpenuhi atau belum. Apabila belum terpenuhi, maka keluarga dapat memenuhi kebutuhan anak yang belum terpenuhi dari ibu asrama tersebut saat mereka berada di asrama YPAC Surakarta.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Jawa Tengah. (2016). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/indicator/27/819/1/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.
- Dinas Sosial DIY. (2019). *Jenis-jenis PMKS*. Retrieved from <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/jenis-jenis->



**Peran Ibu Asrama dalam Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy (CP) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. *Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Menteri Sosial Republik Indonesia.

Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas. (2018). *Data Penyandang Disabilitas. SIMPD*. Retrieved from <https://simpd.kemensos.go.id/>.

Syamsi, Ibnu dan Haryanto. (2018). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial [e-book]*. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. *Tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Sosial.